

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu elemen yang penting bagi seluruh perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen dan menjadi salah satu media untuk memberikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer, dan karyawan maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemasok. Setiap perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan setiap satu periode akuntansi, terutama perusahaan yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Penyusunan laporan keuangan diharuskan untuk memenuhi tujuan, aturan, serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar berlaku umum agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga akan lebih bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan, jelas dan dapat dimengerti, dapat diuji kebenarannya, netral, tepat waktu, dapat diperbandingkan dan lengkap (IAI, 2014).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan keleluasaan kepada manajemen suatu perusahaan untuk menentukan metode atau estimasi akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Keleluasaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pelaporan keuangan setiap perusahaan. Dari beberapa alternatif prinsip akuntansi salah satunya adalah prinsip

konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme yang diterapkan dalam laporan keuangan akan memilih serta menilai aset dan pendapatannya yang paling minimal (Harahap, 2013:16). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme maka akan menghasilkan angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi, serta angka-angka laba dan aset yang cenderung rendah (Juanda, 2007). Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi risiko dan mengurangi optimisme berlebih yang dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Manajer mempunyai kewajiban memenuhi target yang diinginkan oleh pemegang saham, namun disisi lain manajer juga berupaya memaksimalkan insentif yang didapatkan ketika mengelola perusahaan. Penyatuan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Prinsip konservatisme apabila digunakan secara berlebihan maka akan mengakibatkan kesalahan dalam laba atau rugi periodiknya yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada perusahaan sehingga menimbulkan keraguan dalam kualitas pelaporan yang akan berdampak pada pengambilan keputusan.

Prinsip konservatisme hingga saat ini masih menjadi suatu bahan perdebatan bagi para peneliti sehingga menimbulkan pro dan kontra. Peneliti yang mendukung dengan adanya konservatisme akuntansi berpendapat bahwa prinsip konservatisme apabila diterapkan dalam menyusun laporan keuangan dapat menghindari keinginan manajer untuk memanipulasi laba (Fala, 2007). Sedangkan peneliti yang tidak setuju dengan prinsip akuntansi konservatisme berpendapat bahwa apabila menerapkan prinsip konservatisme maka laporan keuangan yang

dihasilkan akan cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006).

Fenomena di Indonesia tentang penerapan prinsip konservatisme akuntansi telah banyak terjadi dalam pelaporan keuangan. Fenomena pertama adalah pada industri pertambangan PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) diduga melakukan manipulasi laba yang pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah dilakukan perusahaan membuahkan hasil yang positif, akan tetapi pada kenyataannya pada semester I-2015 mengalami kerugian pada laba operasi sebesar Rp 59 miliar (www.economy.okezone.com, 2016). Kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun ini cukup mengkhawatirkan, manajemen PT Timah berusaha keluar dari jerat kerugian yang telah mengakibatkan 80% wilayah tambang milik PT Timah seperti TB Nudur, TB Mapur, TB Tempilang diserahkan kepada mitra usaha. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini guna menutupi kinerja keuangan perusahaan yang terus mengkhawatirkan (www.tambang.co.id, 2016). Kasus pelaporan keuangan yang *overstated* akan mungkin terjadi ketika pihak manajer cenderung bersikap *opportunistik* untuk memberikan kesan kepada pihak eksternal bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dengan tingkat keuntungan yang tinggi.

Fenomena kedua terdapat PSAK yang secara khusus mengatur mengenai biaya eksplorasi dan evaluasi, yaitu PSAK 64 tahun 2014 yang diadopsi dari IFRS 6 namun tidak secara eksplisit. Menurut PSAK 64 biaya eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset sebesar biaya perolehan meskipun biaya tersebut merupakan biaya dari sumur yang terbukti tidak memiliki cadangan (IAI, 2014).

Hal tersebut menyebabkan aset dari eksplorasi dan evaluasi belum tentu menunjukkan keuntungan perusahaan pada masa depan yang mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan serta dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan (Dini, 2014). Situasi yang tidak pasti cenderung akan selalu dihadapi oleh perusahaan dalam mempersiapkan perhitungan, termasuk yang terjadi pada sektor pertambangan. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menyusun laporan keuangan masih lemah dalam penerapan prinsip konservatisme khususnya perusahaan pertambangan, sehingga rekayasa yang dilakukan oleh perusahaan akan menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Risiko litigasi menjadi faktor eksternal dikarenakan investor dan kreditur adalah pihak yang dilindungi secara hukum dan dalam memperjuangkan hak atau kepentingannya pihak tersebut dapat melakukan tuntutan hukum kepada perusahaan (Juanda, 2007). Dari sisi kreditur, risiko litigasi timbul karena perusahaan tidak mampu menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dari sisi investor, risiko litigasi timbul karena perusahaan menjalankan operasinya berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang dapat dilihat di laporan keuangan (Juanda, 2012). Penelitian Ramadhoni (2014) menyatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi risiko litigasi suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Suryandari dan Priyanto (2012) berpendapat bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap

konservatisme akuntansi yang disebabkan lemahnya penegakan hukum di Indonesia dan mengakibatkan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi di perusahaan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *Leverage* (tingkat hutang). Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka kreditur berhak mengawasi kegiatan operasional, sehingga perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme (Lo, 2005). Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut, karena risiko kreditur akan meningkat seiring dengan tingkat pengembalian piutang dari pihak kreditur. Penelitian Lestari Dewi dan Suryanawa (2014) *leverage* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin besar *leverage* maka perusahaan akan cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Pramudita (2012) berpendapat bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya *leverage* tidak akan mempengaruhi konservatisme.

Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan dibagi menjadi dua yaitu besar dan kecil. Total aset perusahaan merupakan cerminan dari ukuran perusahaan, apabila total aset yang dimiliki perusahaan besar maka ukuran perusahaan juga akan besar. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung akan ditetapkan tarif pajak yang lebih besar kepada perusahaan tersebut. Penelitian Noviantari dan

Ratnadi (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang besar akan cenderung lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan karena semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi pajak yang dibayarkan. Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap konservatisme dikarenakan perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sektor pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, syarat risiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi, menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait pengembangan perusahaan. Situasi yang tidak pasti cenderung akan selalu dihadapi oleh perusahaan dalam mempersiapkan perhitungan, termasuk yang terjadi pada sektor pertambangan sehingga dimana ada ketidakpastian selalu terdapat konservatisme.

Berdasarkan dari beragamnya hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk menguji kembali variabel risiko litigasi, *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh risiko litigasi terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
2. Untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.
3. Untuk memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pengaruh risiko litigasi, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.
2. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang risiko litigasi, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan.
3. Bagi investor dan kreditur, diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
4. Bagi pihak STIE Perbanas Surabaya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai konservatisme akuntansi.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan digunakan sebagai pembanding dari penelitian-penelitian terdahulu.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan berdasarkan buku pedoman penulisan dan penilaian skripsi STIE Perbanas Surabaya. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu, kemudian landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran, dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini akan dilakukan secara operasional yang berisi mengenai batasan-batasan penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta teknis analisis dari penelitian ini.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, keterbatasan dari penelitian ini serta saran untuk peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.